

Upaya Eskalasi Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Melalui Implementasi Metode Pembelajaran STAD

Sri Rahayu¹

¹ SMA Negeri 1 Mejayan, Madiun, Jawa Timur, Indonesia

e-mail:

¹ sri758778@gmail.com

ABSTRACT. The learning outcomes of students of 11th Grade of Public Senior High School 1 Mejayan have not achieved satisfactory results, seen from the average daily test scores of 11th grade IPA 1 in odd semester only 51 and the percentage of students who completed only 36.66% of the 30 students there. Factors that influence learning outcomes are students who are less active in classroom learning activities. In an effort to improve student learning outcomes is to apply STAD cooperative learning. This learning method requires students to be able to work together in groups and take responsibility for the success of the group. The purpose of this study was to improve mathematics learning outcomes of students of 11th grade IPA in Public Senior High School 1 Mejayan 1 using the STAD type cooperative learning method. Using an classroom action research method with research subjects 30 students of class 11th grade of Public Senior High School 1 Mejayan in the odd semester of the 2018/2019 academic year. The factors studied are student learning outcomes and implementation of STAD method. The conclusions of the study are: (1) The application of learning by using the STAD type cooperative learning method in 11th grade of Public Senior High School 1 Mejayan can increase student activity in each cycle, student learning activities have met the indicators of success at the second meeting of the second cycle with average the average active students reached 72.41% (2) Implementation of learning using the STAD learning method in 11th grade IPA 1 of Public Senior High School 1 Mejayan can improve student mathematics learning outcomes. Student learning outcomes have met the criteria of mastery learning in the 3rd cycle test with an average student completeness of 83.33%.

Keywords: Math Learning outcomes; STAD; Classroom action research

ABSTRAK. Hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMAN 1 Mejayan belum mencapai hasil yang memuaskan, rata-rata nilai ulangan harian kelas XI IPA 1 pada semester ganjil hanya 51 dan persentase siswa yang tuntas hanyalah 36,66% dari 30 siswa yang ada. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Metode pembelajaran ini menuntut siswa untuk dapat bekerjasama dalam kelompok dan bertanggungjawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Mejayan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian 30 orang siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Mejayan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Faktor-faktor yang diteliti adalah hasil belajar siswa dan penerapan metode STAD. Kesimpulan penelitian yaitu: (1) Penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Mejayan dapat meningkatkan aktivitas siswa pada setiap siklusnya, aktivitas belajar siswa telah memenuhi indikator keberhasilan pada pertemuan ke-2 siklus ke-2 dengan rata-rata siswa aktif mencapai 72,41% (2) Implementasi pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran STAD di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Mejayan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar pada tes siklus ke-3 dengan rata-rata siswa tuntas 83,33%.

Kata kunci: Hasil Belajar Matematika; STAD; Penelitian Tindakan Kelas.

PENDAHULUAN

Matematika dianggap mata pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa. Siswa cenderung kurang antusias mengikuti pembelajaran. Pada saat pengamatan dalam kelas terdapat beberapa kendala yang menyebabkan pembelajaran matematika dalam tersebut kelas kurang efektif. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru menggunakan model pembelajaran langsung dimana guru memberikan penjelasan terhadap materi yang dipelajari dan siswa memperhatikan guru. Namun pada kenyataannya sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru, beberapa diantara siswa terlihat kurang antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, mendiskusikan hal-hal lain yang tidak terkait dengan materi yang sedang dipelajari sehingga membuat suasana pembelajaran di dalam kelas kurang nyaman bagi siswa lain yang mengikuti pembelajaran. Beberapa kali guru harus menegur siswa yang membuat gaduh dalam kelas atau hanya bermain-main dengan siswa yang lain. Dalam pengamatan juga ada beberapa siswa yang mengerjakan tugas diluar materi yang disampaikan oleh guru. Setelah menyampaikan penjelasan materi, guru memberikan pertanyaan terhadap beberapa siswa, namun siswa tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut. Selanjutnya setelah kegiatan pembelajaran guru memberikan tugas yang harus dikerjakan secara individual oleh siswa, diketahui sebagian besar siswa tidak mampu mengerjakannya dengan benar. Hasil belajar Matematika siswa terlihat kurang, hal ini terlihat pada hasil belajar siswa pada ulangan harian yang dilaksanakan. Rata-rata nilai ulangan harian tersebut hanya 51 dengan siswa yang memperoleh nilai 60 atau lebih hanya 36,66 % dari 30 siswa yang mengikuti. Hasil tersebut belum mencapai standar ketuntasan kurikulum yang ditetapkan sekolah yaitu 60 % siswa tuntas belajar. Atas kejadian seperti ini perlu dilakukan perbaikan metode pembelajaran agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik lagi.

Salah satu metode pembelajaran yang tepat adalah metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan sesama siswa dalam membentuk kerjasama dalam pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif dapat diterapkan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini mengembangkan pembelajaran yang berdasarkan prinsip kerjasama antar siswa. Siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil yang heterogen untuk menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa harus saling membantu temannya dalam memahami pelajaran, saling berdiskusi menyelesaikan tugas, saling bertanya antar teman jika belum memahami pelajaran.

Kelas XI IPA SMA 1 Negeri Mejayana merupakan kelas heterogen yang cocok digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Sekolah tersebut tidak memberlakukan adanya kelas unggulan sehingga kemampuan akademik. Siswa dalam setiap kelas tetap heterogen. Kelas ini belum pernah menerapkan pembelajaran kooperatif, sehingga metode pembelajaran kooperatif yang baik digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD karena merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dari pembelajaran metode-metode pembelajaran kooperatif yang lain. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang selama ini digunakan dalam kelas tersebut sehingga diharapkan siswa akan mudah beradaptasi. Model pembelajaran ini juga dapat membantu mengembangkan sikap sosial dan kerjasama siswa sehingga dapat meningkatkan minat belajar. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadi alternatif yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki beberapa kelebihan, Kristin (2016), menyatakan kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain dapat meningkatkan kecakapan individu, meningkatkan kerjasama antara anggota dalam kelompok, meningkatkan komitmen, menghilangkan prasangka buruk terhadap teman, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam. Disamping kelebihan tersebut Slavin menyatakan pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki beberapa kekurangan yaitu kontribusi dari siswa yang berprestasi rendah dalam kelompok menjadi kurang, dan siswa yang berprestasi tinggi mengarah pada kekecewaan karena peran siswa yang berprestasi tinggi lebih dominan.

Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Mejayan, diharapkan aktivitas belajar siswa dapat meningkat, yang diduga berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa.

METODOLOGI

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian (Margono, 2009; Sugiyono, 2007). Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian sebanyak 30 orang siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Mejayan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Faktor-faktor yang diteliti adalah hasil belajar siswa dan penerapan metode STAD. Penelitian ini pada umumnya dikuasai oleh guru yang sedang mengajar kelas tersebut. Karena lebih menguasai manajemen kelas (Aqib, Diniati, Jaiyaroh, & Khotimah, 2011; Iswantiningtyas & Wijaya, 2015; Kawuri, Ishafit, & Fayanto, 2019; Kristyowati & Purwanto, 2019; Prasasti, Koeswanti, & Giarti, 2019; Rahardjo, 2019; Rerung, Sinon, & Widyaningsih, 2017)

Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan dan tes

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yaitu untuk mengamati aktivitas siswa selama penelitian sebagai upaya untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan. Data aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dengan menggunakan tanda (✓) atau ceklis. Observasi adalah kegiatan subjek penelitian yang diamati oleh peneliti dengan menggunakan panduan objek pengamatan (Kusumah, 2019; Sari & Yunianta, 2017)

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dimaksudkan untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak terekam dalam lembar observasi, mengenai hal-hal yang terjadi selama pemberian tindakan. Catatan lapangan ini dapat berupa catatan perilaku siswa, maupun permasalahan yang dapat dijadikan pertimbangan bagi pelaksanaan langkah berikutnya ataupun masukan terhadap keberhasilan yang sudah dicapai.

3. Tes Hasil Belajar

Tes yang diberikan pada penelitian ini berupa tes awal dan tes akhir. Tes awal diberikan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep matematika. Hasil tes ini digunakan juga untuk menentukan skor dasar, penentuan anggota kelompok, serta penentuan poin peningkatan. Sedangkan tes akhir dilakukan untuk melihat hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tes ini dilaksanakan setiap akhir siklus. Hasil tes akhir digunakan untuk menentukan poin peningkatan individu, penentuan pemberian penghargaan, serta untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setiap siklus (Mariana, 2019; Rosari, 2019; Zai, 2019).

Hasil belajar siswa diperoleh dari hasil ujian akhir siklus. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal sekolah, maka siswa dikategorikan tuntas apabila memperoleh nilai ujian akhir siklus lebih dari atau sama dengan 60. Untuk menentukan persentase siswa tuntas belajar digunakan rumus:

$$S.T \frac{\sum St}{N} \times 100\%$$

Keterangan : S.T = Persentase siswa tuntas belajar

$\sum S$ = jumlah siswa yang tuntas belajar

N = jumlah seluruh siswa yang hadir

Tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi :

1. Tahap prasiklus

a). Memberikan tes kemampuan awal atau pendahuluan yang skor ini nantinya digunakan sebagai skor dasar (skor awal) dan digunakan untuk menentukan poin peningkatan individu.

b). Membentuk kelompok berdasarkan skor tes awal yang telah diurutkan sehingga terbentuk kelompok yang heterogen terutama dari segi kemampuan akademik siswa.

c). Mengumpulkan seluruh siswa dan menjelaskan maksud serta langkah- langkah pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif STAD.

Ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan setiap siswa dalam suatu kelompok adalah sebagai berikut:

a) Anggota kelompok yang pandai dituntut untuk dapat memberi tahu temannya yang tidak mengerti atau sulit untuk menerima materi, sedangkan anggota kelompok yang masih tidak mengerti hendaknya bertanya kepada teman yang mengerti.

b) Pada saat pembelajaran, setiap anggota kelompok duduk saling berhadapan.

c) Setiap siswa harus memperhatikan baik-baik pada saat guru menyampaikan materi pelajaran, sehingga siswa tahu hal-hal yang harus dikerjakan.

d) Seluruh anggota kelompok harus mengusahakan agar terjadi diskusi secara aktif dalam kelompoknya.

2. Tahap pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Sudjarwo, 2005 : 48) yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu : (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi yang akan membentuk siklus. Pada penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Tahap-tahap dari siklus diuraikan sebagai berikut:

a). Perencanaan

Kegiatan dalam perencanaan meliputi :

1. Membuat dan mendiskusikan rancangan pembelajaran yang akan diterapkan dikelas.

2. Menyusun skenario pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD sesuai dengan materi yang telah ditetapkan.

3. Menyusun lembar kegiatan yang akan diberikan kepada siswa pada saat belajar dalam kelompok (diskusi).

4. Mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa, kinerja guru dan catatan lapangan.

5. Mempersiapkan perangkat tes hasil tindakan.

b). Pelaksanaan

Kegiatan ini berupa penerapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah disusun dalam perencanaan. Prosesnya mengikuti urutan kegiatan yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD. Adapun urutan kegiatan secara garis besar adalah sebagai berikut :

1. Penyajian materi

Penyajian materi dilakukan dalam waktu kurang lebih 20 menit dari waktu yang tersedia. Penyajian materi meliputi pokok-pokok materi secara garis besar. Pengamat akan mencatat aktivitas siswa.

2. Belajar dalam kelompok

Setelah materi diberikan, siswa diberi lembar kegiatan dan diberi waktu lima menit untuk membacanya. Kemudian siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang telah ditentukan. Setiap kelompok membahas lembar kegiatan yang berisi pertanyaan dan harus dijawab oleh siswa dengan cara bekerjasama serta saling berdiskusi dalam kelompok. Hasil pekerjaan siswa dikumpulkan. Setelah itu dilaksanakan diskusi untuk membahas hasil diskusi kelompok masing-masing.

3. Tes individual

Setelah siswa belajar dalam kelompok selanjutnya diberi tes secara individu. Hasil tes ini akan diberi skor peningkatan individu, dan juga untuk menentukan kelompok terbaik.

4. Pemberian penghargaan

Setelah dilakukan perhitungan skor peningkatan individu maka ditentukan point peningkatan kelompok. Kelompok yang berhasil mengumpulkan point terbanyak akan diberi penghargaan dan mendapatkan pengakuan sebagai kelompok terbaik berdasarkan kriteria yang ada.

c). Pengamatan

Pengamatan adalah kegiatan mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

d). Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisis, memahami, dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan. Refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tes dan

observasi serta menentukan perkembangan kemajuan dan kelemahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus yang ada terhadap data hasil belajar siswa yang menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam 3 siklus, maka diperoleh data hasil belajar siswa sebagaimana yang tertera dalam tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Data Hasil Belajar Siswa Siklus 1-3

Siklus	Rata-rata kelas	Ketuntasan Belajar	Peningkatan per-siklus
I	59,67	56,67 %	23,34%
II	66,03	68,96 %	12,29%
III	73,5	83,33 %	14,37%

Siklus I

Pada pertemuan kedua siklus pertama dilaksanakan tes uji kompetensi siklus 1 secara individual. Tes tersebut dilaksanakan selama 45 menit sebelum pertemuan berakhir. Data hasil belajar siswa diperoleh dari nilai tes uji kompetensi siklus 1. Soal yang diberikan kepada siswa sebagai ujian akhir siklus terdiri dari 5 soal esai. Setelah dilakukan perhitungan, persentase siswa tuntas (persentase siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 60) pada siklus ini hanya sebesar 56,67%. Nilai ini mengalami peningkatan sebesar 23,34% dari persentase siswa tuntas pada saat observasi pendahuluan. Namun belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu banyaknya siswa yang tuntas belum mencapai 70% atau lebih. Berdasarkan penuturan siswa, kurangnya latihan soal yang diberikan membuat mereka kurang memahami materi, sehingga hasil belajar yang mereka peroleh tidak sebaik yang mereka harapkan. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus ini adalah 59,67. Nilai tersebut mengalami peningkatan sebesar 8,42 dari rata-rata hasil belajar pada saat observasi pendahuluan. Hal ini menandakan bahwa perlakuan yang diberikan kepada siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Nilai ujian akhir siklus ini berguna juga untuk menentukan poin peningkatan individu dan kelompok. Dari poin kelompok ini, kemudian ditentukan kelompok terbaik. Jika terdapat beberapa kelompok yang memiliki poin kelompok yang sama, maka rata-rata kelompok juga menjadi pertimbangan dalam menentukan kelompok terbaik. Pada siklus ini, tiga kelompok yang mendapatkan kriteria sangat baik dan 6 kelompok lainnya mendapatkan kriteria baik. Penghargaan kelompok terbaik diberikan kepada:

- Kelompok B dengan poin kelompok 26 dan rata-rata kelompok 62 mendapatkan penghargaan kelompok terbaik pertama.
- Kelompok D dengan poin kelompok 24 dan rata-rata kelompok 63 mendapatkan penghargaan kelompok terbaik kedua.
- Kelompok A dengan poin kelompok 22 dan rata-rata kelompok 57 mendapatkan penghargaan kelompok terbaik ketiga.

Persentase siswa yang tuntas belajar hanya sebesar 59,67% dari 30 siswa. Ketuntasan belajar siswa tersebut mengalami peningkatan sebesar 23,34% dari hasil belajar pada saat observasi pendahuluan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan

pada siklus 1 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun hasil belajar tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70%.

Terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus 1. Siswa terlihat kurang termotivasi untuk aktif dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok, beberapa siswa hanya mendengarkan anggota kelompok yang lain berdiskusi. Pada siklus ini penggunaan alokasi waktu yang tersedia juga belum dapat digunakan dengan maksimal. Pada saat memulai diskusi, waktu yang digunakan untuk mengelompokkan siswa dalam kelompoknya masing-masing terlalu lama, beberapa siswa lupa dengan pembagian kelompok yang telah ditetapkan. Kendala lainnya adalah suara guru dalam menyampaikan materi kurang dapat didengar oleh siswa yang duduk dibelakang, sehingga pada saat guru menjelaskan siswa tidak memperhatikan dengan baik.

Adapun rencana tindakan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kembali aturan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b. Memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat bekerjasama dalam kelompoknya masing-masing.
- c. Mengarahkan siswa untuk aktif dalam kegiatan diskusi kelompok.
- d. Memperhatikan alokasi waktu dalam pelaksanaan pembelajaran.
- d. Memperjelas suara sehingga seluruh siswa dapat mendengarkan dengan jelas.

Siklus II

Pada akhir siklus II, dilaksanakan ujian akhir siklus untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi menentukan peluang suatu kejadian dalam berbagai situasi serta menggunakan aturan kombinasi untuk menentukan peluang suatu kejadian. Soal yang diberikan pada ujian akhir siklus ini terdiri dari 5 soal essay.

Berdasarkan data hasil belajar pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas adalah 20 orang dari 29 orang siswa dan rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,03. Data tersebut menunjukkan besar persentase siswa tuntas adalah 68,96%. Nilai ini meningkat sebesar 12,29% jika dibandingkan dengan persentase siswa tuntas pada siklus I. Rata-rata hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan sebesar 6,36 dari rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I. Jika dibandingkan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari siklus pertama, terdapat peningkatan hasil belajar yang lebih kecil dari siklus kedua, berdasarkan penuturan beberapa orang siswa, mereka masih belum bersemangat mengikuti pembelajaran setelah libur ramadhan dan hari raya.

Pada siklus ini, seluruh kelompok kelompok mendapat kriteria baik. Tiga kelompok terbaik yang memperoleh penghargaan, yaitu:

- a. kelompok A dengan poin kelompok 22,5 mendapatkan penghargaan kelompok terbaik pertama.
- b. kelompok D dengan poin kelompok 22 dan rata-rata kelompok 70 mendapatkan penghargaan kelompok terbaik kedua.
- c. kelompok E dengan poin kelompok 22 dan rata-rata kelompok 66 mendapatkan penghargaan kelompok terbaik ketiga.

Siklus III

Pada akhir siklus III dilaksanakan ujian akhir siklus yang dikerjakan siswa secara individual. Pada ujian ini diberikan lima soal essay tentang menentukan peluang dan relasi antar kejadian.

Pada siklus ini, jumlah siswa yang tuntas adalah 25 orang dari 30 orang siswa dan rata-rata hasil belajar siswa adalah 73,5 hasil belajar ini menunjukkan bahwa persentase siswa tuntas adalah 83,33%. Persentase siswa yang tuntas dalam tes uji siklus ke-3 tersebut telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal 70% siswa tuntas telah terpenuhi. Peningkatan persentase siswa tuntas dan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Waktu ujian yang telah diingatkan pada awal siklus dan dorongan yang diberikan oleh guru untuk mempersiapkan diri lebih awal membuat siswa lebih siap dalam menghadapi ujian akhir siklus III. Hal tersebut menjadi penyebab meningkatnya hasil belajar siswa.

Persentase siswa tuntas belajar pada siklus ke-3 telah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan dan memenuhi KKM sekolah. Siswa yang belum tuntas belajar diberikan tugas tambahan agar siswa dapat mempelajari materi yang belum dimengerti.

Pada siklus ini, terdapat satu kelompok dengan kriteria penghargaan kelompok yang sangat baik, dan lima kelompok dengan kriteria baik. Tiga kelompok terbaik yang memperoleh penghargaan, yaitu:

- a. kelompok F dengan poin kelompok 25 mendapatkan penghargaan kelompok terbaik pertama.
- b. kelompok B dengan poin kelompok 22 dan rata-rata kelompok 76 mendapatkan penghargaan kelompok terbaik kedua.
- c. kelompok A dengan poin kelompok 22 dan rata-rata kelompok 74 mendapatkan penghargaan kelompok terbaik ketiga.

Pada akhir siklus ketiga, baik hasil belajar maupun persentase siswa aktif mengalami peningkatan. Persentase siswa aktif meningkat sebesar 7,74% dari persentase siswa aktif pada siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena masing-masing siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa dalam kelompok sudah tidak mengandalkan ketua kelompoknya untuk mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat. Persentase siswa tuntas mengalami peningkatan sebesar 14,35% jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Persentase aktivitas dan hasil belajar telah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan dan sekaligus telah memenuhi KKM sekolah. Tidak adanya kelompok yang mendapat predikat cukup, menandakan bahwa sebagian besar anggota kelompok yang ada sudah lebih berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada kelompoknya. Suasana belajar di kelas pun lebih bersemangat jika dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I dan II. Selama proses pembelajaran berlangsung masih terdapat kendala yang dihadapi. Oleh karena itu, perbaikan proses pembelajaran harus terus dilakukan agar siswa bisa lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran matematika.

Pembahasan

Dalam proses pembelajaran terdapat kelompok yang kurang bisa bekerjasama dengan baik. Berdasarkan penuturan anggota kelompok tersebut, mereka merasa kurang nyaman dengan teman sekelompoknya. Mereka merasa tidak memiliki pola pikir yang sama. Kondisi tersebut membuat mereka tertinggal dari kelompok lainnya. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memberikan perhatian yang lebih banyak kepada kelompok tersebut. Peneliti juga banyak memberikan motivasi agar mereka dapat bekerjasama dengan baik.

Selain itu, terdapat juga kelompok yang kurang tertarik dan kurang termotivasi dengan pemberian penghargaan berupa pujian. Ada juga kelompok yang merasa jenuh karena harus menjalani ujian dalam rentang waktu yang singkat. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menjanjikan kepada siswa untuk mewujudkan penghargaan dalam bentuk benda. Penghargaan tersebut diberikan kepada kelompok yang menjadi kelompok terbaik pada setiap siklus serta kepada

kelompok yang dapat meningkatkan poin kelompoknya dari siklus ke siklus. Pujian dapat memacu siswa untuk selalu berkompetisi dan belajar lebih baik (Alidawati, 2019; Bustamar & Lestari, 2019; Dewi, 2016; Kristiyowati & Purwanto, 2019; Kurniasih & Ikhsan, 2019; Kusumah, Walid, Pitaloka, Dewi, & Agustriana, 2020; Mariana, 2019; Mustonah, 2016; Riswanto & Dewi, 2017; Saripudin, 2017; Sumantri, 2019; Tiswarni, 2019; Widiyaningtyas & Widiatmoko, 2014)

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I belum berjalan dengan baik. Siswa masih belum bisa mempercayai teman sekelompoknya dan cenderung bekerja secara sendiri-sendiri. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa belum terbiasa untuk bekerja sama, dan saling membantu. Pada pertemuan pertama siklus I, pengaturan lokasi tempat duduk setiap kelompok memakan waktu lebih banyak dari yang direncanakan. Hal tersebut mengakibatkan pada kegiatan presentasi hanya 6 siswa yang memperhatikan atau memberi tanggapan. Sedikitnya jumlah siswa yang melakukan aktivitas tersebut disebabkan alokasi waktu kegiatan yang lebih singkat karena pada siklus 1 kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada saat bulan ramadhan. Hal tersebut menuntut guru sebagai peneliti untuk lebih memberikan pengarahan dan dorongan kepada siswa agar mereka mau saling bekerja sama demi keberhasilan kelompoknya, serta lebih memperhatikan pembagian alokasi waktu pembelajaran. Pengondisian siswa ke dalam kelompok yang dilakukan sebelum penjelasan materi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi pelajaran. Hal tersebut juga berdampak pada menurunnya konsentrasi siswa pada saat penjelasan materi oleh guru.

Pada siklus II persentase siswa tuntas mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pada siklus ini, siswa tampak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pengumuman hasil siklus I dan motivasi yang diberikan guru pada awal pembelajaran membuat siswa tampak bersemangat. Namun, pada saat proses pembelajaran siswa terlihat tidak bersemangat pada saat diskusi dalam kelompok, data hasil observasi yang menunjukkan kurangnya aktivitas diskusi dalam kelompok, mengerjakan LKK menanggapi atau bertanya pada kegiatan presentasi. Kurangnya aktivitas belajar siswa ini disebabkan sebelum pembelajaran siklus kedua siswa terdapat libur nasional yang cukup lama. Sehingga siswa kurang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembiasaan perlu dilakukan dan pengondisian perlu dilakukan agar siswa tidak *euphoria* terlalu lama oleh liburan (Bahri & Fitriani, 2019; Idrus Hariri & Mulyani, 2016; Imawan, 2015; Masniwati, 2018).

Dari hasil pengamatan setiap siklus, pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal tersebut terlihat dari semakin baiknya kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa. Siswa juga semakin sungguh-sungguh dalam memahami materi yang diajarkan. Ketua kelompok menyadari perannya untuk membimbing teman satu kelompoknya yang kurang memahami materi. Sedangkan siswa yang belum menguasai materi tidak malu untuk bertanya dengan guru dan teman sekelompoknya. Peningkatan hasil belajar siswa ditandai dengan persentase siswa tuntas yang semakin meningkat dari siklus ke siklus.

SIMPULAN

Simpulan

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Mejayan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus I sebesar 59,67, siklus II sebesar 66,03 dan siklus III sebesar 73,5 dengan persentase siswa tuntas belajar matematika pada siklus I sebesar 56,67%, siklus II sebesar 68,96% dan siklus III sebesar 83,33%. Peningkatan ini didapatkan karena selalu ada refleksi dan rencana perbaikan pembelajaran pada setiap siklusnya. Sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Kerjasama tiap kelompok mampu memotivasi siswa antara satu sama lain dalam kelompok sehingga memacu kompetisi dengan kelompok lainnya

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dan kesimpulan yang diperoleh, maka disarankan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, terutama bagi kelas yang belum pernah menggunakan pembelajaran kooperatif. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD hendaknya guru dapat mengarahkan siswa agar bekerjasama dan saling membantu dalam memahami materi serta ketika mengerjakan latihan dalam kelompoknya. Pembelajaran kolaboratif lainnya dapat dicoba metode pembelajaran team game tournament agar siswa lebih berkompetisi lebih lagi.

REFERENSI

- Alidawati, A. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Gambar Berupa Rumah Adat Tentang Keragaman Budaya Di Indonesia Pada Pelajaran IPS Di Kelas V SD Negeri 03 Kota Mukomuko. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 78–84.
- Aqib, Z., Diniati, E., Jaiyarah, S., & Khotimah, K. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Bahri, H., & Fitriani, F. (2019). Edutainment Dalam Perkembangan Nilai Nilai Moral Dan Agama Anak. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 179. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1951>
- Bustamar, A., & Lestari, R. B. (2019). The Primary Of Social Worker: Eksistensi Pekerja Sosial Sebagai Suatu Profesi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 213–228. <https://doi.org/10.29300/IJSSE.V1I2.1953>
- Dewi, P. S. (2016). Perspektif Guru Sebagai Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbuka dan Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 179. <https://doi.org/10.24042/tadris.v1i2.1066>
- Idrus Hariri, A., & Mulyani, A. (2016). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS SAINS BUDAYA LOKAL NGASEUP PADA KONSEP SISTEM REPRODUKSI MANUSIA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI SMAN 1 MAJA. *Jurnal Sains Dan Pendidikan Sains Scientiae Educatia*.
- Imawan, O. R. (2015). Perbandingan antara Keefektifan Model Guided Discovery Learning dan Project-Based Learning pada Matakuliah Geometri. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 179. <https://doi.org/10.21831/pg.v10i2.9156>
- Iswantiningtyas, V., & Wijaya, I. P. (2015). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor. *Jurnal PINUS*.
- Kawuri, M. Y. R. T., Ishafit, I., & Fayanto, S. (2019). Efforts To Improve The Learning Activity And Learning Outcomes Of Physics Students With Using A Problem-Based Learning Model. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(2). <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i2.1957>
- Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau Dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 74.

<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p74-79>

- Kristyowati, R., & Purwanto, A. (2019). Pembelajaran Literasi Sains Melalui Pemanfaatan Lingkungan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 183–191. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p183-191>
- Kurniasih, N. F., & Ikhsan, F. K. (2019). Masalah Sosial Anak Usia Dasar. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 111. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1616>
- Kusumah, R. G. T. (2019). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Tadris IPA Melalui Pendekatan Saintifik Pada Mata kuliah IPA Terpadu. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 71. <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i1.1762>
- Kusumah, R. G. T., Walid, A., Pitaloka, S., Dewi, P. S., & Agustriana, N. (2020). Penerapan Metode Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Penggolongan Hewan di Kelas IV SD Seluma. *JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA DAN IPA*, 11(1), 142–153. <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v11i1.34708>
- Margono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mariana, E. (2019). Perbandingan Hasil Belajar Fisika Menggunakan Metode Eksperimen Dan Metode Demonstrasi Siswa Kelas VIII SMP TMI Roudlatul Quran Metro. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(2). <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i2.1871>
- Masniwati, H. B. (2018). Upaya Meningkatkan Aktifits dan Hasil Belajar Peserta Didik kelas IV SD Negeri 45 Mataram Semester Satu Tahun Pelajaran 2017/2018 Melalui Penerapan Pendekatan Cooperative Learning (CL) Tipe Jigsaw. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1), 22–30. <https://doi.org/2442-9511>
- Mustonah, S. (2016). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA CILEGON BANTEN. *TANZHIM Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan*, 1(1), 41–48.
- Prasasti, D. E., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL DISCOVERY LEARNING DI KELAS IV SD. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 174–179. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.113>
- Rahardjo, M. M. (2019). Implementasi Pendekatan Saintifik Sebagai Pembentuk Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 148–159. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p148-159>
- Rerung, N., Sinon, I. L. ., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.597>
- Riswanto, R., & Dewi, N. A. K. (2017). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Melalui Pembelajaran Berbasis Laboratorium Untuk Mewujudkan pembelajaran Berkarakter. *Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Fisika*, 4(2), 60. <https://doi.org/10.12928/jrpkpf.v4i2.8164>
- Rosari, I. (2019). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Kognitif Spasial Terhadap Hasil Belajar

- Ikatan Kimia SMA. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(2). <https://doi.org/10.29300/ijisedu.v1i2.1966>
- Sari, I. K., & Yuniarta, T. N. H. (2017). EFFORTS TO IMPROVE MATH LEARNING RESULT OF FOURTH GRADE STUDENTS THROUGH CONTEXTUAL MODEL TEACHING AND LEARNING WITH CUISENAIRE RODS MEDIA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 143. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i2.p143-152>
- Saripudin, A. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN KECERDASAN NATURALIS PADA ANAK USIA DINI. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awladay.v3i1.1394>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, B. A. (2019). PENGEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA MENGHADAPI TUNTUTAN KOMPETENSI ABAD 21. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 27. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1614>
- Tiswarni, T. (2019). USAHA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN KERJA GURU (Studi Deskriptif Kualitatif di SMP N 1 Argamakmur Kabupaten Bengkulu utara). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 261. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1650>
- Widiyaningtyas, T., & Widiatmoko, A. (2014). Media Pembelajaran Berbasis Web Pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Teknologi*, 21, 47–51.
- Zai, J. (2019). Pengukuran Tingkat Keterampilan Proses Sains Mahasiswa pada Praktikum Gaya Gerak Listrik Induksi di Laboratorium Fisika Dasar Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jupiter: Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 04(1), 1–6.